PERAN SEKTOR INFORMAL TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA
(Studi Pada Pedagang Pasar Tugu Kota Malang)

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Lathifa Hapsari
105020100111023

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

PERAN SEKTOR INFORMAL TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA
(Studi Pada Pedagang Pasar Tugu Kota Malang)

Yang disusun oleh :

Nama	:	Lathifa Hapsari
NIM	:	105020100111023
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2015.

Malang, 26 Juni 2015
Dosen Pembimbing,

Dr. Drs. Iswan Noor, ME.
NIP. 19590710 198303 1 004

PERAN SEKTOR INFORMAL TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA
(Studi Pada Pedagang Pasar Tugu Kota Malang)

Lathifa Hapsari
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
Email: thifa.hasan@gmail.com

ABSTRACT

In facing complicated problems of poverty and unemployment due to lack of employment opportunities in formal sector, informal sector comes up its important role within the plan and structure of city employment. Informal sector which tends flexible and less-barrier preferred by employment force that unable to penetrate into modern industry sector.

This study aims to understand the characteristic of informal sector enterprises, also to analyze its role of employment which focused to the internal factors of enterprises including wages, productivity, and capital in Pasar Tugu Malang City. This study uses quantitative descriptive approach with Ordinary Least-Square as analysis method. The sampling technique used is random sampling with 60 merchants of Pasar Tugu as respondents.

The result applied to each of independents variables shows that particularly, variable wages (X1) has significant effect towards employment (Y), meanwhile variables productivity (X2) and capital (X3) don't have significant effect towards employment (Y). As results of F-test, shown that simultaneously variables wages (X1), productivity (X2), and capital (X3) have significant effect towards employment (Y) in accordance to value of Fstat > Ftable (10,787 > 2,90) and significant value < α (0,000 < 0,05).

Keywords : Informal sector, employment, wages, productivity, capital.

A. PENDAHULUAN

Perubahan demografi dan laju pertumbuhan penduduk yang pesat telah menciptakan kesenjangan antara jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan kerja. Aliran urbanisasi masyarakat pedesaan ke kota dan peralihan sektor mata pencaharian untuk mencari penghidupan yang lebih layak telah menciptakan istilah baru yang kemudian dikenal sebagai masyarakat urban kota (McGee dalam Effendi, 1996). Di tengah peliknya permasalahan pengangguran dan terbatasnya serapan tenaga kerja pada sektor formal, wacana tentang peran sektor informal mulai dilihat oleh para ahli dalam konteks perencanaan dan struktur pekerjaan di kota. Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Menurut Sethuraman (1981) dalam Effendi (1996) bahwa sektor informal terutama dianggap sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang dengan tujuan lebih kepada mencari kesempatan kerja dibanding mencari keuntungan. Tingginya peran sektor informal dalam perekonomian Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor utama: *pertama*, pertumbuhan angkatan tenaga kerja baru yang lebih tinggi dari ketersediaan lapangan kerja formal; *kedua*, arus migrasi desa-kota yang cukup besar tidak semuanya terserap di sektor industri modern di kota, mengakibatkan sektor informal lebih dipilih oleh para migran yang tidak dapat masuk ke sektor industri modern; dan *ketiga*, sektor informal mudah dimasuki oleh banyak orang karena tidak memerlukan tingkat keahlian atau spesifikasi pendidikan yang tinggi dan modal yang diperlukan relatif kecil.

Meskipun masih terdapat banyak perdebatan dalam memandang tumbuhnya sektor informal terutama di daerah perkotaan, sektor ini telah terbukti memberikan kontribusi tersendiri terutama dalam mengurangi angka pengangguran di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Komposisi menurut status pekerjaan utama diperlihatkan oleh tabel berikut:

Gambar 1 : **Komposisi Penduduk Menurut Status Pekerjaan Utama 2008-2010**

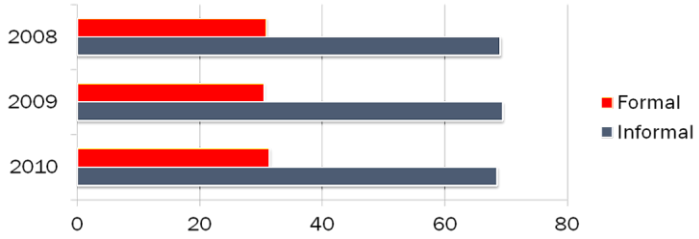

Sumber: Data Sakernas, BPS dalam RPJP 2010-2025 Bidang Ketenagakerjaan dan Ketransmigrasian, diolah

Selama tahun 2008-2010, komposisi penduduk yang bekerja di sektor informal terus mendominasi yakni dari 69,14 persen pada tahun 2008 menjadi 69,49 persen pada tahun 2009 dan 68,59 persen pada tahun 2010.

Fenomena sektor informal berkembang dengan pesat terutama di daerah perkotaan yang menjadi destinasi urbanisasi, yaitu ibu kota provinsi dan beberapa kota metropolitan serta kota industri. Berdasarkan statistik BPS tahun 2010, Kota Malang merupakan 3 kabupaten/kota utama yang menjadi destinasi pendatang ke daerah perkotaan setelah Kota Surabaya dan Sidoarjo untuk wilayah Jawa Timur dengan jumlah pendatang pada 2010 sebanyak 241.672 jiwa. Sektor informal perkotaan terus berkembang di Kota Malang dengan selalu bertambahnya pedagang baru di badan-badan jalan, hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Fauzan (2008:58) bahwa secara kinerja perekonomian Kota Malang dalam hal penyerapan tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan, peranan sektor tersier (Perdagangan, Angkutan, Keuangan, Jasa, dan lainnya) menempati urutan teratas yaitu sebesar 74,05%, sebagaimana digambarkan table berikut:

Tabel 1 : **Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Kota Malang**

No	Sektor	Penyerapan Tenaga Kerja
1	Sektor Tersier (Perdagangan, Angkutan, Keuangan, Jasa, dll)	74,05%
2	Sektor Sekunder (Pertambangan, Industri, Listrik, Gas, Air, dan Bangunan)	24,04%
3	Sektor Primer (Pertanian)	18,91%

Sumber : Fauzan, 2008, diolah

Pasar Tugu merupakan salah satu kawasan penataan sektor informal bagi pedagang informal, baik PKL maupun non-PKL Kota Malang yang juga ditujukan untuk kegiatan wisata. Sejalan dengan Kebijakan dan Strategi Pola Ruang Wilayah Kota Pasal 17 ayat (2) poin (l) yaitu strategi pengembangan dan pengendalian kawasan budidaya, diantaranya adalah mengarahkan dan menata kawasan bagi kegiatan sektor informal. Pesatnya perkembangan Pasar Tugu telah menjadikannya ikon kota Malang dan menjadi daya tarik wisatawan serta bauran pemilik usaha informal yang perlu untuk dikaji.

Penyerapan tenaga kerja tak dapat dipisahkan dari permintaan pasar terhadap tenaga kerja itu sendiri. Penyerapan tenaga kerja pada industri dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga dimana pengaruh ini hanya dapat ditangani oleh pemerintah. Sedangkan secara internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, dan modal (Simanjuntak, 1985). Dalam penelitian ini, faktor-faktor internal penyerapan tenaga kerja diperlakukan pada pekerja sektor informal, dengan beberapa kesenjangan yang membuatnya semakin menarik untuk dikaji, sebagaimana pendapat Rachbini dalam Mulyadi (2003) bahwa dualisme ekonomi antara sektor formal dan informal muncul akibat faktor eksternal dan internal, diantara faktor eksternal adalah adanya kesenjangan tingkat upah yakni diskriminasi oleh lembaga-lembaga informal, birokrasi, maupun lingkungan

pelaku-pelaku ekonomi formal. Sedangkan yang berkaitan dengan faktor internal adalah tingkat produktifitas yang sangat tidak seimbang yang terjadi akibat ketimpangan dalam penguasaan akses terhadap modal, kredit, sumber daya pekerjaan, teknologi dan pengolahan informasi.

Penulisan ini akan menyoroti peran sektor informal dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Malang. Didasari atas fenomena sektor informal yang terus berkembang lebih pesat dibanding sektor formal dan masih tingginya angka pengangguran terutama di daerah perkotaan. Maka diharapkan dalam penulisan ini dapat ditemukan gambaran peran dan kontribusi sektor informal pada penyerapan tenaga kerja mengingat masih terbatasnya penelitian mengenai ketenagakerjaan sektor informal itu sendiri. Berdasarkan pemaparan di atas penulis mencoba membahas mengenai "Peran Sektor Informal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi pada Pasar Tugu Kota Malang), dengan rumusan masalah yang diangkat yaitu :

1. Bagaimana Peran Sektor Informal dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Pasar Tugu Kota Malang dilihat dari upah, produktifitas, dan modal.

B. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Menurut Badan Pusat Statistik dalam pengukuran statistik ketenagakerjaan, definisi Tenaga Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Tenaga kerja (man power) terdiri dari angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja (*nonlabor force*).

Angkatan Kerja

Angkatan kerja (labor force) adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Angkatan kerja dapat dibedakan menjadi dua sub kelompok (Simanjuntak, 1998) yaitu *1)* Bekerja, yang terbagi menjadi bekerja penuh dan setengah menganggur. Bekerja penuh yaitu orang yang memanfaatkan jam kerja secara penuh dalam pekerjaannya kurang lebih 8-10 jam per hari, sedangkan setengah menganggur berdasarkan jumlah jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan digolongkan ke dalam 2 kelompok yaitu setengah menganggur kentara yakni mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan setengah menganggur tidak kentara yakni mereka yang produktivitas kerja dan pendapatannya rendah. Kelompok *2)* Pengangguran, adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Sumarsono, 2009).

Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja yaitu bagian dari tenaga kerja yang tidak mampu mencari pekerjaan, antara lain golongan yang bersekolah (pelajar dan mahasiswa), golongan yang hanya mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah, serta golongan lain-lain (penerima pandapatan dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain).

Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja merupakan keseluruhan aktivitas dari para pelakunya dalam usaha untuk mempertemukan pencari kerja dengan lowongan pekerjaan atau bagaimana mempertemukan penawaran tenaga kerja (rumah tangga) dengan permintaan tenaga kerja (unit usaha) (Simanjuntak, 1998). Pasar tenaga kerja mempertemukan permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam titik keseimbangan, titik pertemuan/perpotongan (equilibrium) antara permintaan dan penawaran tenaga kerja akan terjadi pada tingkat upah tertentu, dimana pencari kerja (supply) menerima pekerjaan yang ditawarkan padanya, dan di lain pihak pengusaha (demand) bersedia mempekerjakan tenaga kerja tersebut.

Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Arfida (2003), permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah (yang dilihat dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan (dalam hal ini dapat dikatakan dibeli). Menurut Sumarsono (2003), permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil yaitu perubahan permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan bersangkutan dan penurunan harga barang modal. Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya, sedangkan apabila harga barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksi karena permintaan hasil produksi bertambah besar.

Fungsi permintaan tenaga kerja didasarkan pada : (1) tambahan hasil marjinal (*Marjinal Physical Product of Labor*), (2) penerimaan marjinal (*Marjinal Revenue*), dan (3) biaya marjinal. Apabila tambahan penerimaan marjinal lebih besar dari biaya marjinal, maka mempekerjakan orang tersebut akan menambah keuntungan pemberi kerja, sehingga ia akan terus menambah jumlah pekerja selama MR lebih besar dari tingkat upah (Bellante dan Jackson, 1990).

Upah

Upah yaitu pembayaran yang diperoleh karena berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha (Simanjuntak,1985). Mankiw (2000), mendefinisikan upah sebagai kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan upah adalah pembayaran yang diterima oleh pekerja informal karena jasanya dalam proses produksi barang maupun jasa.

Produktifitas

Menurut Simanjuntak (1985), produktivitas mengandung pengertian filosofis dan definisi kerja. Secara filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan, sedangkan secara definisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya (input) yang dipergunakan per satuan waktu.

Modal

Menurut Sukirno (2009) dalam Fadliilah (2012), modal dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Penyerapan Tenaga Kerja

Rahardjo (1984) mendefinisikan penyerapan tenaga kerja sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu. Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran, dan tingkat bunga, sedangkan faktor internal meliputi tingkat upah, produktifitas tenaga kerja, modal, serta pengeluaran tenaga kerja non upah. Dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi eksternal, maka untuk mengupas sektor usaha informal digunakan faktor internal dari usaha atau industri tersebut.

Konsep Sektor Informal

Biro Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan sektor informal sebagai unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan utama menciptakan kesempatan kerja dan penghasilan bagi dirinya sendiri, meskipun mereka menghadapi kendala baik modal maupun sumberdaya fisik dan manusia (BPS dikutip oleh Sethuraman, 1981a:17). Cole dan Fayissa (1991) dalam Yustika (2007:110) mencirikan sektor informal dengan ukuran skala usaha yang kecil, kepemilikan keluarga, intensif tenaga kerja, status usaha individu, tidak resmi (illegal/ekstralegal), tanpa promosi, dan tidak ada hambatan masuk.

Menurut Breman (dalam Manning, Eds.1991:139) bahwa sektor informal merupakan suatu istilah yang mencakup dalam istilah “usaha sendiri”, merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang

terorganisir, sulit di cacah, sering dilupakan dalam sensus resmi, persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan hukum. Sektor informal dicirikan sebagai berikut: padat karya, tingkat produktivitas yang rendah, pelanggan yang sedikit dan biasanya miskin, tingkat pendidikan formal yang rendah, penggunaan teknologi menengah, sebagian besar pekerja keluarga dan pemilik usaha oleh keluarga, gampangnya keluar masuk usaha, serta kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah.

Hubungan Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah bagi pengusaha dapat dipandang sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan kepada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha (Simanjuntak, 1985). Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi sehingga konsumen mengurangi tingkat konsumsi. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya, istilah ini disebut efek skala produksi.

Apabila tingkat upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain, disebut efek subtistusi tenaga kerja.

Gambar 2 : **Perubahan Permintaan Tenaga Kerja dan Perubahan Tingkat Upah**

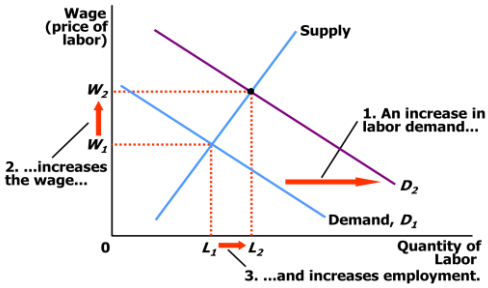

Sumber : Mankiw (Harcourt, Inc), 2001

Hubungan Produktifitas dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Winardi (1995) dalam Zamrowi (2007), permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Pengusaha mempekerjakan seseorang karena seseorang tersebut membantu memproduksikan barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Permintaan seorang pengusaha terhadap suatu factor produksi dilakukan bukan untuk memperoleh kepuasan langsung yang diharapkannya dari faktor produksi tersebut, namun karena harapan akan hasil daripadanya.

Produktivitas tenaga kerja dapat dilihat dari nilai produksi. Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen.

Gambar 3 : **Kurva Produktifitas Parsial Tenaga Kerja**

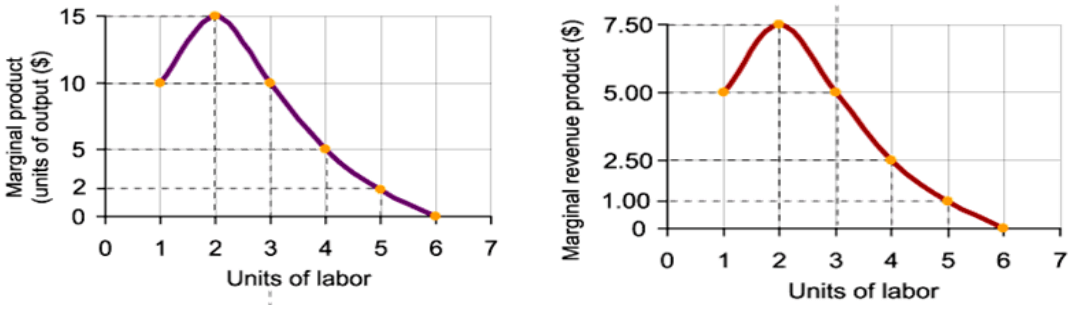

Sumber : Case *and* Fair, 2002

Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan mempengaruhi penyerapan tenaga kerjanya. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sudarsono, 1990).

Hubungan Modal dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Modal dapat digunakan untuk memperbesar perusahaan atau mendirikan usaha baru. Usaha baru tersebut bisa merupakan perluasan dari usaha yang lama (Komarudin, 1981). Penambahan modal terhadap setiap industri akan dapat meningkatkan bahan baku atau dapat mengembangkan usaha (menambah jumlah usaha). Dengan semakin banyak usaha yang berkembang atau berdiri maka akan dapat menyerap tenaga kerja yang banyak pula (Zamrowi, 2007).

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif ditujukan untuk mengetahui berapa besar variabel-variabel (berupa angka) yang diestimasi dengan alat analisis regresi. Pendekatan deskripsi ditujukan untuk mendeskripsikan hal tersebut.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian (Nazir, 1983). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja (Y) yaitu banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan satu unit ekonomi informal di Pasar Tugu Kota Malang. Satuan yang digunakan yaitu orang dalam satu bulan.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu upah (X1) yang didapat dari pemberian upah pemilik usaha kepada tenaga kerja dalam satu bulan; produktivitas (X2) yang dihitung dari rata-rata produksi tenaga kerja dikalikan harga jual (rupiah per tenaga kerja per bulan); dan modal kerja (X3) yang dihitung dari nilai bahan baku dan alat produksi yang digunakan dalam satu bulan (rupiah dalam satu bulan).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 2003). Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2006).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data secara acak (simple random sampling). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 459 tenaga kerja sektor informal yang tergabung dalam Paguyuban Wisata Belanja Tugu Kota Malang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang, 2014), sedangkan sampel yang diambil sejumlah 13%. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan 60 responden (13%), dimana dari sini responden akan diberi kuisioner dan juga wawancara.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu pedagang Pasar Tugu Kota Malang, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak-pihak yang terkait dan lembaga pengumpul dan pengolah data. Dalam hal ini, data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Ketenagakerjaan Kota Malang, dan Dinas Pariwisata Kota Malang.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Nazir (1983) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dengan wawancara, angket, dan studi pustaka.

Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier barganda dengan metode kuadrat terkecil biasa (Ordinary Least-Square). Secara matematis model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = f\ (X1,\ X2,\ X3)}$$

$$\mathbf{Y = ß0 + ß1\ X1 + ß2\ X2 + ß3\ X3 + \mu}$$

Model tersebut dapat ditransformasikan kedalam persamaan logaritma:

$$\mathbf{LnY = ß0 + ß1\ LnX1 + ß2\ LnX2 + ß3\ LnX3 + \mu}$$

Dimana:

ß0 = Konstanta

β1,β2,β3,β4 = intersep

Y = Penyerapan Tenaga Kerja (diukur dari banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam satu unit usaha ekonomi informal)

X1 = Upah (diukur dari total upah yang diberikan oleh pemilik usaha kepada tenaga kerja yang terlibat dalam satu unit usaha ekonomi informal, dalam satu bulan dengan satuan rupiah)

X2 = Produktivitas (diukur dari nilai rata-rata produksi tenaga kerja (rupiah per bulan))

X3 = Modal Kerja (diukur dari besar modal yang digunakan dalam proses produksi dan pemasaran dalam satu bulan dengan satuan rupiah)

μ = Faktor Pengganggu

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Dalam penelitian ini, kita akan menggunakan uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 maka tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% sehingga model tersebut bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2006).

b. Uji Autokorelasi

Yaitu menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) dalam sebuah model regresi linier. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW test).

c. Uji Heteroskedastisitas

Menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat diketahui dengan melihat penyebaran data pada grafik scatterplot, jika penyebaran data pada scatterplot tidak ada pola yang jelas, serta titik- titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Normalitas data dalam penelitian dilihat dengan cara memperhatikan penyebaran data (titik) pada Normal P-Plot of Regression Standardized Residual atau histogram dari residualnya, dapat pula dengan Uji Kolmogorov-Smirnov.

Pengujian Statistika Analisis Regresi

a. Koefisien Determinasi (R2)

Koefisian determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 ($0 \leq R2 \leq 1$). Nilai yang mendekati satu berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Pengujian setiap koefisien regresi bersama-sama dikatakan signifikan bila nilai F hitung > F tabel maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima,

c. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Stastistik t)

Uji signifikan t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan formulasi tertentu. Pengujian setiap koefisien regresi dikatakan signifikan bila nilai mutlak t hitung > t tabel maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima atau variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi Daerah Kota Malang

Kota Malang adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, dengan luas wilayah 252,10 km2. Kota ini terletak pada 112,06° - 112,07° Bujur Timur dan 7,06° - 8,02° Lintang Selatan. Pada sisi topografi, kota ini berada di dataran tinggi yang cukup sejuk dengan ketinggian antara 429 - 667 mdpl. Kota Malang dikelilingi beberapa gunung yaitu Gunung Arjuno di sebelah Utara, Gunung Semeru di sebelah Timur, Gunung Kawi dan Panderman di sebelah Barat, dan Gunung Kelud di sebelah Selatan.

Selain berbatasan dengan pegunungan, Kota Malang juga berbatasan langsung dengan wilayah kota dan kabupaten lain, yaitu:

a. Utara: Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang
b. Timur: Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang
c. Selatan: Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang
d. Barat: Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Secara kondisi perekonomian, pertumbuhan ekonomi Kota Malang secara konsisten mengalami peningkatan, di tahun 2013 nilai PDRB Kota Malang mencapai Rp17.357.451 juta, demikian pula pada sisi ketenagakerjaan yang digambarkan oleh gambar berikut:

Gambar 4 : **Pertumbuhan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Malang 2006-2013**

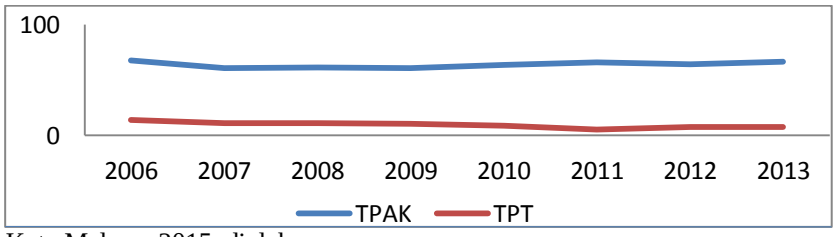

Sumber: BPS Kota Malang, 2015, diolah

Gambaran Umum Pasar Tugu Kota Malang

Pasar Tugu Kota Malang yang memiliki nama resmi Wisata Belanja Tugu merupakan salah satu objek wisata belanja kuliner, sandang, kerajinan dan souvenir, kebutuhan rumah tangga serta produk unggulan lain Kota Malang yang beroperasi setiap hari minggu sejak pukul 06.00 hingga 10.30 WIB. Pertama kali didirikan, Pasar Tugu adalah kawasan konsentrasi pedagang kuliner yang bertempat di Belakang Stadion Gajayana berdasarkan SK Walikota Malang No 193 Tahun 2003, yang saat itu dijabat oleh H. Suyitno.. Dalam Pasal 15 SK Walikota No 193 Tahun 2003 tersebut dicantumkan tentang Kerjasama antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dalam Penataan dan Pengelolaan Wisata Belanja Tugu yang berisi antara lain penunjukan Kepala Dinas Pariwisata sebagai pengelola Wisata Belanja Tugu; penunjukan Kepala Kantor Satuan Polisi Pamong Praja sebagai penanggungjawab keamanan dan ketertiban serta penyidikan terhadap pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku; serta penunjukan Kepala Dinas Perhubungan sebagai penanggungjawab parkir akibat dari pelaksanaan Wisata Belanja Tugu. Saat ini Pasar Tugu berlokasi di belakang Stadion Gajayana terhitung sejak 8 Februari 2014.

Pada tahun 1997, pedagang yang tergabung dalam Pasar Tugu berjumlah sekitar 158 orang (Dinparbud Kota Malang, 2015). Jumlah tersebut terus bertambah karena areal yang masih luas tersedia sehingga difasilitasi Dinas Pariwisata hingga jumlahnya mencapai maksimum sebanyak 459 sejak tahun 2008 hingga tahun 2015 ini. Secara garis beras variasi pedagang ini dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar (IPWBT, 2015) yaitu pedagang makanan sebesar 35% dan non makanan sebesar 65%.

Sebagai salah satu daya tarik wisata, pengembangan Pasar Tugu juga ditujukan untuk peningkatan pertumbuhan daerah melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang. Pasar Tugu menyumbang PAD dari sisi retribusi penggunaan wilayah yang diampu kewenangannya di bawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah. Besaran sumbangan retribusi dari Pasar Tugu adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : **Rata-rata Kontribusi Retribusi Pasar Tugu terhadap PAD Kota Malang Tahun 2012-2014 (dalam rupiah)**

No	Tahun	Rata-Rata Pendapatan Retribusi Pasar Tugu	PAD Kota Malang	Kontribusi
1	2012	103.550.400	230.290.495.954,67	0,4497%
2	2013	103.550.400	297.166.300.917,69	0,3484%
3	2014	85.145.200	342.945.990.112,37	0,2483%
Rata-rata				**0,3488%**

Sumber : DINPARBUD dan DISPENDA Kota Malang, 2015, diolah

Meskipun tarif retribusi yang dikenakan terbilang kecil dibandingkan sewa tempat wisata lainnya sejumlah Rp 4.700, pemerintah Kota Malang masih mendapatkan rata-rata perolehan daerah dari retribusi Pasar Tugu sebesar 103 juta rupiah pada tahun 2012 dan 2013. Pada tahun 2014, perolehan retribusi tercatat menurun ketika lokasi dipindahkan dari Jalan Semeru ke luar Stadion Gajayana pada Februari 2014, yakni menurun menjadi 85 juta rupiah (Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Malang), kondisi ini disebabkan lokasi yang kurang strategis (bukan di ruas jalan utama) menyebabkan banyak pedagang memilih tidak berjualan karena merugi bahkan pailit.

Karakteristik Responden

Hasil dari penelitian lapang yang telah meneliti 60 responden yaitu pemilik usaha atau pedagang di Pasar Tugu Kota Malang, didapatkan latar belakang atau karakteristik berupa domisili asal, umur, latar belakang pendidikan, alasan pendirian usaha dan status pekerjaan. Hal ini akan dijabarkan lebih detail melalui poin-poin berikut:

Tabel 3 : **Rangkuman Karakteristik Responden Pasar Tugu**

No	Latar Belakang Responden	Karakteristik Dominan	Prosentase
1	Domisili Asal	Kota Malang	95%
2	Jenis Kelamin	Perempuan	63%
3	Usia	> 45 tahun	50%
4	Pendidikan	S1	35%
5	Alasan Pendirian Usaha	Sesuai Keahlian	40%
6	Status Pekerjaan	Sebagai pekerjaan pokok	63%
7	Pekerjaan Lain Responden (bagi responden yang hanya bekerja sampingan	Pekerjaan utama pada sektor formal	72%

Sumber : data primer, 2015, diolah

***E.* Karakteristik Usaha**

Sebagai komponen primer penelitian, karakteristik usaha sektor informal Pasar Tugu memberi gambaran dari sisi penyerapan tenaga kerja, upah, produktifitas, dan modal. Hal ini memberi penjelasan atas peran penting sektor informal dan bagaimana pengelolaan internal usaha berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang akan dianalisa pada pembahasan selanjutnya.

Tenaga kerja pada penelitian ini berkaitan dengan penyerapannya, yakni berapa banyak tenaga kerja yang terlibat dalam satu unit usaha ekonomi informal, yang ditunjukkan dengan tabel berikut:

Tabel 4 : **Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja pada Responden**

Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Pemilik Usaha	Prosentase
0	17	28,3%
1-2	31	51,7%
3-5	8	13,3%
>5	4	6,7%
Total	**60**	**100%**

Sumber : data primer, 2015, diolah

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh pemilik usaha di Pasar Tugu Kota Malang berkisar antara 0-12 orang. Keputusan pemilik usaha dalam menentukan jumlah pekerja nya sangat didominasi oleh faktor permintaan terhadap produktifitas. Pada musim-musim tertentu saat pengunjung Pasar Tugu sangat ramai, pemilik usaha akan merekrut tambahan pekerja lepas. Rata-rata tenaga kerja yang bekerja pada pemilik usaha informal di Pasar Tugu ini adalah tetangga atau keluarga dengan alasan membantu perekonomian, kebanyakan tetap diupah dengan profesional, ada pula tenaga kerja keluarga tanpa upah, rata-rata adalah keluarga utama yaitu orang tua, istri, atau anak. Adapun besaran upah yang dikeluarkan pemilik usaha atau diterima tenaga kerja per bulan yaitu sebagai berikut:

Tabel 5 : **Rata-rata Upah per Tenaga Kerja per Bulan (rupiah)**

Jumlah Rata-rata Upah	Jumlah Pemilik Usaha	Prosentase
Rp 0 – Rp 150.000	28	46,7%
Rp 150.100 – Rp 200.000	19	31,7%
Rp 200.100 – Rp 300.000	2	3,2%
Rp 300.100 – Rp 700.000	7	11,7%
>Rp 700.000	4	6,7%
Total	**60**	**100%**

Sumber : data primer, 2015, diolah

Range upah terendah di Pasar Tugu berkisar antara 0 – Rp 150.000 sebanyak 46,7%, pekerja dengan upah 0 rupiah ini seperti disinggung sebelumnya adalah pekerja keluarga tanpa upah yang terdiri dari keluarga inti dan sebagian masih dalam usia sekolah, dan pegawai dengan upah Rp 35.000 dan Rp 45.000 setiap hari Pasar Tugu. Nominal upah di Pasar Tugu per bulan berkisar antara Rp 0 –

Rp 1.200.000, yakni sejumlah Rp 39.670.000 sehingga rata-rata upah di Pasar Tugu per bulan adalah Rp 661.167.

Pada sisi produktifitas, nilai produksi tenaga kerja di Pasar Tugu dapat diamati melalui tabel berikut:

Tabel 6 : **Rata-rata Produktifitas Tenaga Kerja per Bulan (rupiah)**

Nilai Produksi	Jumlah Pemilik Usaha	Prosentase
Rp 0 – Rp 1.000.000	9	15%
Rp 1.000.100 – Rp 3.000.000	40	66,67%
Rp 3.000.100 – Rp 10.000.000	10	16,67%
>Rp 10.000	1	1,67%
Total	**60**	**100%**

Sumber : Data Primer, 2015, diolah

Bauran jenis usaha di Pasar Tugu memunculkan ukuran produktifitas yang berbeda antara jenis usaha satu dengan yang lainnya, seperti jenis usaha pakaian atau aksesoris dengan usaha makanan. Secara umum, range produktifitas setiap pemilik usaha berkisar antara Rp 260.000 – Rp 12.000.000, dengan rata-rata senilai Rp 2.452.976. Usaha dengan produktifitas tertinggi adalah jenis usaha sepatu kulit dan produktifitas terendah adalah usaha jual beli buku. Waktu produksi, jumlah tenaga kerja, dan harga bahan baku merupakan faktor penentu valuasi tingkat produktifitas.

Adapun gambaran modal yang berputar di Pasar Tugu direpresentasikan oleh tabel berikut:

Tabel 7 : **Rata-rata Modal Pemilik Usaha di Pasar Tugu (rupiah)**

Modal	Jumlah Pemilik Usaha	Prosentase
0 – Rp 1.000.000	8	13,3%
Rp 1.000.100 – Rp 2.000.000	41	68,3%
>Rp 2.000.000	11	18,3%
Total	**60**	**100%**

Sumber : Data Primer, diolah

Range modal di Pasar Tugu berkisar antara Rp 100.000 hingga Rp 10.000.000, dengan rata-rata modal Rp 2.113.333. Peran pemerintah yang menyediakan tempat secara gratis dan peran paguyuban yang memfasilitasi kredit tenda bagi pemilik usaha yang tidak mampu membayar tunai sangat memberikan keleluasaan bagi pemilik usaha dalam urusan permodalan.

Asumsi Klasik

a. Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menunjukkan hubungan antar variabel-variabel bebas atau berkorelasi sendiri. Hasil Uji Autokorelasi dengan Eviews 7 ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 8 : **Uji Autokorelasi**

	DW	Keterangan
Nilai	1.829	Tidak ada autorelasi

Sumber: Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai statistik Durbin Watson (dw-stat) yang berada pada daerah aman yang ditunjukkan dengan -2<1.829<2, sehingga dapat disimpulkan bahwa galat nilai-nilai pengamatan bersifat bebas dari korelasi sendiri (tidak ada autokorelasi).

b. Multikoreliniaritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% sehingga model tersebut bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2006).

Hasil uji multikoreliniaritas menggunakan SPSS 21 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 9 : **Hasil Uji Kolinieritas untuk Melihat Gejala Multikolinieritas dengan SPSS 21**

Variabel	Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
X1	0.930	1.075	Tidak ada indikasi kolinearitas antar variabel bebas
X2	0.954	1.048	Tidak ada indikasi kolinearitas antar variabel bebas
X3	0.906	1.104	Tidak ada indikasi kolinearitas antar variabel bebas

Sumber : Hasil Olahan SPSS 21, 2015

Multikolinieritas dengan uji statistik SPSS 18 ditunjukkan dengan nilai VIF dan nilai *tolerance*. Tabel di atas menunjukkan nilai VIF X1 sebesar 1,075; X2 sebesar 1,048; dan X3 sebesar 1,104. Nilai *tolerance* X1 sebesar 0,930; X2 sebesar 0,954; dan X3 sebesar 0,906. Keseluruhan nilai VIF yang berada di bawah 10 dan keseluruhan nilai *tolerance* di atas 0,1 menunjukkan variabel dan model terbebas dari multikolinieritas.

c. Heteroskedastisidas dan Normalitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, sedangkan Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen; variabel independen; atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dengan menggunakan dasar analisis tersebut di atas, hasil uji heteroskedastisitas dan normalitas dengan SPSS dapat diketahui dari gambar berikut:

Gambar 10 : **Hasil Uji Heteroskedastisitas dan Normalitas**

Heteroskedastisitas	Normalitas
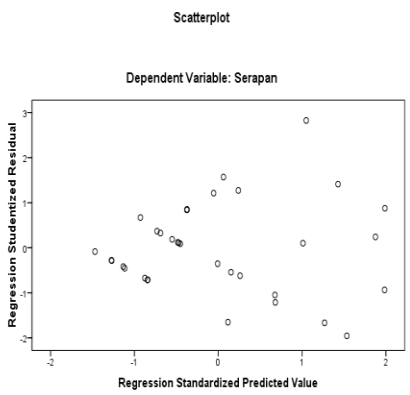	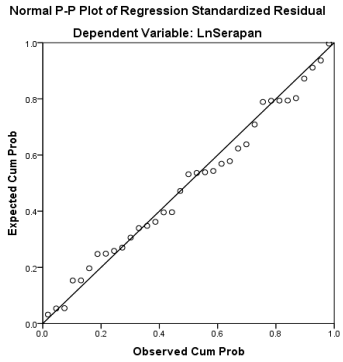

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2015

Dari gambar hasil uji heteroskedastisitas di atas terlihat bahwa penyebaran data pada scatterplot tidak terdapat pola yang jelas, serta titik- titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi Y berdasarkan masukan variabel bebasnya. Demikian pula hasil uji normalitas menunjukkan persebaran titik-titik (plot) yang mengikuti pola diagonal atau menyebar pada garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas sehingga dari dua gambar tersebut di atas disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

Analisa Hasil Regresi

Analisa regresi menunukkan kemampuan model dalam menganalisa, dalam penelitian ini terdiri dari uji Koefisien determinasi (R2) yang berfungsi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F) untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependen, dan terakhir Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Sebelum melakukan analisis, dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linear berganda, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Karena data telah memenuhi ke-4 asumsi klasik, maka dapat dilakukan uji lanjutan dengan regresi linear berganda, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 11 : **Hasil Uji Korelasi dengan SPSS 21**

Variabel	Probabilitas	Keterangan
X1	0.000	Variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
X2	0.942	Variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
X3	0.573	Variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Sumber: Hasil Olahan SPSS 21, 2015

Hipotesa uji korelasi:

Ho : Tidak ada hubungan (korelasi) antara dua variabel

H_1 : Ada hubungan (korelasi) antara dua variabel

Dasar pengambilan keputusan menerima atau menolak hipotesis dapat dilakukan dengan dua acara, yaitu berdasarkan Nilai r hitung atau berdasarkan probabilitas. Dalam penelitian ini digunakan nilai probabilitas (sig) dalam penentuan keputusan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan secara positif antara faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor informal yakni upah dengan nilai Probabilitas sebesar 0,00, sedangkan nilai probabilitas X2 atau produktifitas sebesar 0,942 lebih besar (>) dari 0,05 dan X3 sebesar 0,573 lebih besar (>) dari 0,05 sehingga variabel X2 (produktifitas) dan X3 (modal) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor informal. Artinya peningkatan faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor informal yang meliputi upah (X1) yang lebih baik akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor informal (Y). Demikian pula sebaliknya, penurunan faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor informal yang meliputi upah (X1) akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sektor informal (Y).

Besar peningkatan yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja sektor informal (Y) dapat diketahui dengan menggunakan analisis bentuk hubungan (regresi), sebab uji korelasi tidak dapat menjelaskan ukuran tersebut. Hasil analisis dengan metode Linier Berganda menggunakan SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 12 : **Output Regresi dengan SPSS 21**

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.715[a]	.511	.463	.35456	1.829

Sumber: Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut dapat diketahui model regresi yang dirumuskan dalam regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{LnY = -3.239 + 0.370LnX1 + 0.008LnX2 – 0,051LnX3 + e}$$

Nilai koefisien determinasi (R-squared = R^2) pada tabel tersebut sebesar 0,511, dengan koefisien determinasi yang terkoreksi dari faktor bias (kesalahan) sebesar 0,463 yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas (X1, X2, X3) dengan variabel terikat (Y). Artinya sebesar 51,1% penyerapan tenaga kerja sektor informal (Y) ditentukan oleh ekuitas yang meliputi upah (X1), produktifitas (X2) dan modal (X3), sedangkan sisanya sebesar 48,5% ditentukan oleh faktor lain di luar persamaan model regresi dengan tingkat signifikansi model 0,00 < 0,05.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model (Uji Kelayakan Model) secara bersama-sama terhadap variabel terikat, digunakan uji F dengan hipotesa sebagai berikut:

Ho : Variabel X1, X2, dan X3 dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Informal (Y) tidak mempunyai hubungan secara signifikan.

H1 : Variabel X1, X2, dan X3 dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Informal (Y) mempunyai hubungan secara signifikan.

Keputusan Ho ditolak dilakukan ketika F hitung lebih besar (>) dibandingkan F_{tabel} atau nilai Sig.<0,05. Nilai F_{table} didapat dari angka *degree of freedom* df1 = 3 dan df2=32, maka didapatkan nilai F_{table} sebesar 2,90 yang dijelaskam oleh tabel hasil uji F berikut:

Tabel 13 : **Hasil Uji F dengan SPSS 21**

Nilai	Status	Hipotesis
F = 10,787 Sig.F= 0.0000 F_{tabel} = 2,90	Ho ditolak	Terdapat pengaruh yang signifikan secara serentak (simultan) dari Upah(LnX1), Produktifitas(LnX2), dan Modal(LnX3) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja sektor informal(LnY)

Sumber : Hasil Olahan SPSS 21, 2015

Dari hasil uji simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 10,787 dan taraf signifikansi 0,00 dan hasil perhitungan F table sebesar 2,90. Karena nilai F_{hitung} 10,787 > F_{tabel} 2,90 maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara serentak atau simultan dari Upah (X1), Produtifitas (X2), dan Modal (X3) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja sektor Informal.

Setelah melakukan uji simultan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama, dilakukan pula uji pengaruh variabel bebas secara independen, apakah variabel bebas secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji parsial (Uji t) dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho = koefisien regresi tidak signifikan (nyata)

H1 = koefisien regresi signifikan (nyata)

Berikut adalah ringkasan yang menunjukkan hasil Uji t dan besar t_{tabel} pada taraf signifikansi (alpha) 5%:

Tabel 14 : **Hasil Uji t dengan SPSS 21**

Variabel Bebas	Nilai t_{hitung}	Nilai Sig.	Status	Hipotesis
X1	5.599	0.0000	Ho ditolak	Variabel Upah (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor informal (Y)
X2	0.073	0.942	Ho diterima	Variabel Produktifitas (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor informal (Y)
X3	-0.569	0.573	Ho diterima	Variabel Modal (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor informal (Y)

Sumber : Hasil Olahan SPSS 21

Pada tingkat signifikansi 5% dan *degree of freedom* (df) sebesar 31, maka nilai didapat nilai t_{tabel} sebesar 2,0395 dengan aplikasi Ms Excel =tinv(0.05,31). Nilai t-stat X1 sebesar 5.599 > t-tabel 2,0395 sehingga variabel upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor informal (Y). Nilai t-stat X2 sebesar 0.073 < t-tabel 2,0395 sehingga variabel produktifitas (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor informal (Y), demikian pula nilai t-stat X3 sebesar -0,569 tidak lebih besar dibanding t-tabel 2,0395 sehingga disimpulkan variabel modal (X3) tidak berpengaruh pula terhadap penyerapan tenaga kerja sektor informal.

Interpretasi Hasil Analisis dan Diskusi

Pada model regresi diketahui bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor informal di Pasar Tugu Kota Malang, dengan demikian jika nilai produktifitas dan modal dijaga tetap konstan, maka semakin besar upah berpengaruh pada peningkatan penyerapan tenaga kerja. Temuan pada studi ini sejalan dengan model duo economy (Ikhsan, 2010 dalam

Sulistiawati, 2012:206) yang menyatakan bahwa dengan asumsi perekonomian (pasar tenaga kerja) tersegmentasi menjadi sektor formal dan sektor informal, penetapan upah minimum akan mengurangi permintaan tenaga kerja di sektor formal, dan kelebihan penawaran tenaga kerja akan diserap sektor informal yang tingkat upahnya tidak diatur oleh regulasi. Sejalan pula dengan penelitian Gianie (2009:53) dan hasil penelitian Sulistiawati (2012:206) bahwa di sektor industri, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang berpendidikan rendah di perkotaan, sedangkan di sektor perdagangan, upah minimum berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang berpendidikan rendah.

Pada model regresi diketahui pula bahwa produktifitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor informal di Pasar Tugu Kota Malang, dengan demikian jika tingkat upah dan modal dijaga tetap konstan, maka semakin besar tingkat produktifitas tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Dalam teori tenaga kerja, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja bergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya atau dengan kata lain kenaikan permintaan terhadap produktifitas usaha. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut "derived demand" (Payaman Simanjuntak, 1985). Menurut Winardi (1995) dalam Zamrowi (2007), permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Pengusaha mempekerjakan seseorang karena seseorang tersebut membantu memproduksikan barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Permintaan seorang pengusaha terhadap suatu factor produksi dialkukan bukan untuk memperoleh kepuasan langsung yang diharapkannya dari faktor produksi tersebut, namun karena harapan akan hasil daripadanya.

Pendapat tersebut tidak teraplikasi pada fenomena sektor informal Pasar Tugu Kota Malang dimana produktifitas ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dilatarbelakangi usaha sektor informal yang berbeda dengan industri maupun UMKM yang dapat dipastikan melakukan proses produksi, dimana jika permintaan konsumen terhadap output meningkat maka pengusaha membutuhkan tambahan input (tenaga kerja) yang terimplementasi sebagai serapan tenaga kerja. Sedangkan pada model usaha informal, khususnya Pasar Tugu dalam hal ini, unit usaha melakukan berbagai kegiatan usaha yang dapat memberikan keuntungan untuk membiayai kebutuhan hidup tanpa adanya keharusan untuk melakukan proses produksi. Dengan demikian, permintaan konsumen terhadap output tidak mengharuskan pengusaha menambah input tenaga kerja untuk meningkatkan produktifitas (MPPL), seperti usaha yang dilakukan mayoritas responden pemilik usaha pakaian dan aksesoris meskipun pedagang makanan tetap melakukan proses produksi.

Variabel terakhir yaitu modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor informal di Pasar Tugu Kota Malang, dengan demikian jika tingkat upah dan produktifitas bernilai konstan, maka semakin besar nilai modal tidak berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Menurut Sukirno (2009), modal dapat didefinisikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk belanja barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi guna menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Modal diperlukan untuk menjalankan dan memperbesar usaha.

Dari hasil temuan, pada sektor ekonomi informal, modal ternyata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Sethuraman (1981) dalam Effendi (1996) tentang rendahnya persyaratan modal untuk menciptakan lapangan pekerjaan di sektor informal. Keterampilan dan teknologi sederhana yang dimanfaatkan pada usaha informal dapat dijangkau dengan modal yang kecil. Jika modal belum mencukupi, maka modal sosial seperti hutang dan tenaga kerja keluarga tetap memungkinkan usaha tetap dapat berjalan. Berbeda dengan UMKM maupun industri yang dapat memperbesar skala usaha dengan tambahan modal untuk membeli mesin dan meningkatkan upah karyawan, jika sektor informal memiliki modal besar sudah pasti preferensi untuk mentransformasi usaha informal menjadi industri maupun UMKM lebih dipilih.

Peran Sektor Informal dalam mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi.

Dalam kajian tata ruang kota dan perencanaan wilayah saat ini, sektor informal telah secara sadar dimasukkan ke dalam unsur ekonomi kota yang tak dapat diabaikan lagi, meskipun sektor ini belum beranjak dari statusnya sebagai sektor penyangga (*buffer zone*) yang sangat lentur dan terbuka. Terlihat

pada jabaran Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRW) Kota Malang maupun kota-kota lainnya, sektor-sektor usaha ekonomi informal dilokalisasi sesuai dengan kekhasan masing-masing.

Saat industrialisasi dan modernisasi kota terus bergerak tanpa diimbangi dengan revitalisasi pertanian, sektor informal akan selalu menjadi pilihan bagi tenaga kerja yang memiliki daya tawar rendah. Dari segi upah, sektor informal memang hanya dapat mengupah tenaga kerjanya di bawah Upah Minimum Kota (UMK) yang berlaku, namun tetap berkontribusi terhadap distribusi pendapatan, sebagaimana dapat diamati melalui bagan berikut:

Tabel 15 : **Perbandingan Rata-rata Upah Tenaga Kerja Informal pada Pasar Tugu dengan Upah Minimum Kota Malang 2015 (rupiah per bulan)**

Status	Nilai Upah
Pasar Tugu Kota Malang	661.167
UMK Kota Malang 2015	1.882.250

Sumber : Pemprov Jatim dan Data Primer, 2015 (diolah)

Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN, fluktuasi parameter-parameter ekonomi mengharuskan masyarakat untuk bertahan hidup dan mampu *survive* dalam kondisi terburuk sekalipun. Harmonisasi pemerintah dan organ masyarakat harus terjaga guna mengakomodasi sektor penyangga yang mampu lebih terbuka terhadap angkatan kerja dengan keterampilan rendah tersebut. Bentham (2002: 37-39) dalam Sulistiawati (2012:207) menyatakan bahwa Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan bagi keseluruhan warga negaranya (*the greatest happiness (welfare) of the greatest number of their citizens)* melalui berbagai keijakan di bidang ekonomi dan sosial. Demikian juga dengan teori Spicker (1995) dalam Sulistiawati (2012:207) bahwa model ideal pembangunan yang difokuskan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah dengan jalan memberi peran yang lebih penting kepada negara dalam memberikan pelayanan sosial secara universal dan komprehensif kepada warga negaranya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyerapan tenaga kerja di sektor informal dengan studi kasus pada Pasar Tugu Kota Malang dipengaruhi oleh variabel upah, produktifitas dan modal kerja sebesar 51,1%. Hal ini dapat dilihat melalui besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) = 0.511. Melalui penelitian diketahui pula bahwa rata-rata setiap unit usaha sektor ekonomi informal di Pasar Tugu Kota Malang dapat menyerap 2 orang tenaga kerja. Jumlah ini dapat meningkat signifikan seiring dengan kenaikan hasil penjualan oleh masing-masing pemilik usaha.
2. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan regresi linear berganda diketahui bahwa secara simultan faktor upah, produktifitas, dan modal berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor informal. Hasil uji t dengan taraf signifikan sebesar 5% menyatakan bahwa upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel produktifitas dan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, hipotesa yang menyatakan bahwa variabel produktifitas dan modal berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja tidak terbukti. Faktor produktifitas tidak berpengaruh signifikan karena sektor informal tidak mensyaratkan produksi bagi pengusaha, sehingga peningkatan permintaan terhadap output tidak langsung berkaitan dengan kebutuhan penambahan tenaga kerja, sedangkan modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini karena sektor informal adalah usaha yang tidak mensyaratkan modal besar untuk memulai maupun melangsungkan usaha.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Usaha sektor ekonomi informal tidak memiliki kriteria keharusan berproduksi sebagaimana umumnya industri, sehingga pendekatan produktifitas tenaga kerja sebagai variabel independen kurang relevan dalam menggambarkan model penyerapan tenaga kerja pada sektor informal. Pendekatan volume penjualan maupun omzet lebih relevan mengingat permintaan masyarakat terhadap produk usaha maupun peningkatan volume penjualan langsung berdampak pada keinginan pengusaha untuk menambah tenaga kerja, baik sebagai tenaga kerja produksi maupun tenaga pemasaran.
2. Penelitian tentang sektor informal juga menunjukkan bahwa modal bukanlah permasalahan inti dalam pendirian maupun kelangsungan usaha, karena modal yang rendah pun tetap dapat mewujudkan usaha. Hal yang diperlukan oleh pelaku usaha sektor ekonomi informal adalah lokasi yang aman untuk berusaha berupa kawasan khusus yang disediakan pemerintah yang menjamin pelaku usaha dari tindak penggusuran. Hal ini didukung oleh fakta penurunan penyerapan tenaga kerja di Pasar Tugu karena pemindahan kawasan lokasi usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori. 2013. *Fenomena Perpindahan Penduduk ke Kota Besar di Indonesia.* https://blogmilikanshori.wordpress.com diakses pada hari Sabtu, 6 Desember 2014

Arfida, BR. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Cipta

Bellente, Don., Mark Jackson. 1983. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Terjemahan oleh W.K. Liotohe dan M. Yasin. 1990. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE-UI)

Case, Karl E., Ray C. Fair. 2003. *Principles of Economics*. 6th ed. Prentice Hall, Inc

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Malang. 2015. *Data Kependudukan Kota Malang 2011-2013*. http://www.disdukcapil.malangkota.go.id diakses pada 7 Maret 2015, pukul 9.30 WIB

Effendi, Tadjuddin.1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI)

Fadliilah, DN. 2012. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil (Studi Kasus di Sentra Industri Kecil Ikan Asin di Kota Tegal).* Skripsi dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro SEMARANG

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Husada, Aditya. 2012. *Batas Geografis Wilayah Kota Malang*. http://ruangterbukahijaukotamalang.weebly.com/iklim.html diakses pada tanggal 25 Februari 2015

Ikatan Pedagang Wisata Belanja Tugu Kota Malang. 2003. *Akta Notaris Eko Cahyono, S.H. No. 26 Tanggal 15 Juli 2004 tentang Pendirian IPWBT*. Kota Malang

Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2012. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Bidang Ketenagakerjaan dan Ketransmigrasian Tahun 2010-2025.* http://www.depnakertrans.go.id diakses pada Sabtu, 6 Desember 2014

Mankiw, N.Gregory. 2006. *Makroekonomi*. 6th ed. Terjemahan Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga

Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian.* Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media

Pemerintah Daerah Kota Malang. 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2010-2030*. http://www.malangkota.go.id diakses pada Jum'at, 5 Desember 2014

Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Simanjuntak, J.Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI

Sulistiawati, Rini. 2012. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Sosial (Eksos) Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012 hal 195 – 211*. Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan.* Jogjakarta: Graha Ilmu

S.Mulyadi, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. 2003. http://www.hukor.depkes.go.id dikases pada Selasa, 16 Desember 2014

Yustika, A.Erani. 2007. *Perekonomian Indonesia Satu Dekade Pasca Krisis Ekonomi*. Malang: BPFE UB

Zamrowi, M. Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Mebel Kota Semarang*. Tesis dipublikasikan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro SEMARANG